



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ayat-ayat kaunyah yang terdapat dalam al-Qur`an sangat banyak, tetapi pembahasan mengenai teori-teori ilmiah di dalam al-Qur`an tidak dibahas secara mendetail dan hanya dipaparkan secara umum.¹ Menurut Zaghlul al-Najjar, seorang pakar geologi muslim dari Mesir, di dalam al-Qur`an terdapat kurang lebih 750 hingga 1000 ayat yang mengandung isyarat ilmiah.² Terdapatnya ayat-ayat kaunyah di dalam al-Qur`an mengajak manusia untuk memandang, memperhatikan dan memikirkan, serta melakukan observasi mendalam terhadap isyarat kekuasaan Allah yang terdapat pada ciptaan-Nya.³

Salah satu ayat-ayat kaunyah yang menarik untuk diteliti ialah fenomena perputaran bumi. Perputaran bumi ada dua yaitu rotasi bumi dan revolusi bumi. Rotasi bumi adalah perputaran bumi pada porosnya, yang mengakibatkan adanya pembagian waktu pada permukaan bumi. Ketika bagian bumi berhadapan dengan matahari lahirlah waktu siang, dan disaat bagian bumi membelakangi matahari lahirlah waktu malam.⁴ waktu yang diperlukan bumi untuk berputar pada porosnya ialah satu hari, dan waktu yang

¹ Mehdi Golsani, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2004), xiv.

² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, *Tafsir ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2012), xi.

³ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern Dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat al-Qur`an* (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), 72.

⁴ Sulistyani Puteri Ramadhani, *Bumi dan Antariksa* (Depok: Yayasan Yiesa Rich, 2018), 148.

diperlukan bumi untuk berputar mengelilingi matahari ialah satu tahun, sedangkan kecepatannya berputar adalah 30 km/detik.⁵

Akibat rotasi bumi, matahari dan seluruh benda yang ada dilangit tampak terbit dan terbenam. Bulan dan bintang terlihat terbit dari timur dan terbenam di sebelah barat. Sebenarnya, kedudukan benda-benda langit itu tidak berubah, tetapi rotasi bumi mengesankan terdapatnya perpindahan posisi dari benda-benda langit tersebut.⁶ Sedangkan revolusi bumi ialah perputaran bumi mengelilingi matahari. Waktu yang digunakan untuk bumi berputar mengelilingi matahari ialah 365 hari atau satu tahun. Akibat dari revolusi bumi ini adalah adanya pergantian musim setiap tahunnya.⁷

Adapun ayat-ayat yang membahas mengenai perputaran bumi di dalam al-Qur`an, penulis menemukan ada 46 ayat, namun dalam hal ini penulis hanya meneliti tiga ayat tentang perputaran bumi. Tiga ayat yang akan dibahas adalah surah al-Anbiyā` ayat 33, al-Zumar ayat 5, dan Yāsīn ayat 40. Penulis membatasi ruang lingkup ayat-ayat perputaran bumi yang membahas tentang ‘pergantian siang dan malam’. Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan titik kajian yang lebih fokus. Penulis mengambil ayat mengenai pergantian siang dan malam, karena di dalam al-Qur`an tidak ada ayat yang spesifik menyebut tentang perputaran bumi.

⁵ Nadiah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur`an*, terj. M. Zaenal Arifin (Jakarta: Zaman, 2013), 450.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, *Tafsir ‘ilmi: Waktu dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2013), 29.

⁷ Rahmatiah HL, “Urgensi Pengaruh Rotasi dan Revolusi Bumi Terhadap Waktu Shalat”, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 1, no. 1 (2017), 64.

Mengenai hal-hal di atas, banyak mufasir yang mencoba menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan pengetahuan ilmiah sesuai dengan pemikiran mereka. Salah seorang mufasir yang menafsirkan ayat- ayat al-Qur`an dengan pengetahuan ilmiah adalah Ṭantāwi Jauharī dalam karyanya *al- Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*. Ṭantāwi Jauharī dalam kitab tafsirnya *al- Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* mengungkap penemuan perputaran bumi yang merujuk pada al-Qur`an dalam surah al-Zumar ayat 5 yang berbunyi :

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى
 اللَّيْلِ ۚ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْعَفَّارُ
 [٣٩:٥]

Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia me nutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang di tentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Maha perkasa lagi Maha Pengampun.⁸

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa mengenai lafal *al-Takwīr* di artikan seperti melilitkan imamah di kepala dan menggulungnya, jadi yang dimaksud bagian siang dalam lilitan imamah tersebut adalah yang menggulung, kemudian bagian malam itu yang digulung (tertutup). Malam dan siang mempunyai keterkaitan menyerupai keterkaitan bagian imamah yang satu dengan bagian lainnya. Siang mendapatkan cahaya matahari yang berjalan dari timur ke barat, sehingga malam menjadi hilang, dan malam berada di sisi

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 669.

lain, karena tidak mendapat sinar matahari. Kemudian Ṭantāwī menyimpulkan bahwa ayat ini merupakan dalil bahwa bumi itu berputar.⁹

Dalam surah al-Anbiyā` ayat 33, Ṭantāwī juga menjelaskan perputaran matahari, bulan, dan bumi.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ [٢١:٣٣]

Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.¹⁰

Ṭantāwī menjelaskan bahwa matahari, bulan, dan bumi itu berputar. Lafal *يَسْبَحُونَ* dalam ayat ini ditafsiri Ṭantāwī dengan *كما يسبح السمك في الماء*, yaitu seperti ikan yang berenang di air. Dari penafsiran tersebut, penulis ingin membuktikan apakah penafsiran Ṭantāwī sudah sesuai dengan kaidah tafsir ilmiah atau malah terlalu memaksakan penafsiran tersebut, maka dari itu penulis meneliti hal tersebut lebih lanjut dalam bab selanjutnya.¹¹

Penafsiran Ṭantāwī yang lebih menjurus pada pengetahuan sains tersebut berawal dari terpesona dengan keindahan alam.¹² Ṭantāwī ingin mengajak umat Islam untuk merenungkan dan memikirkan kekuasaan Allah yang ada di langit dan bumi, serta tentang nikmat dan rahmat dari-Nya.¹³ Harapan Ṭantāwī di balik tafsir ini adalah bahwa dengan kitab ini Allah akan membuka hatinya, membimbing bangsa-bangsa, dan membuka tabir dari mata umat Islam pada umumnya, sehingga mereka memahami ilmu-ilmu alam. Ia

⁹ Ṭantāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*, Vol. 18 (Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Halabī, 1349 H), p.153.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 460.

¹¹ Ṭantāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*, Vol. 10, p.191.

¹² Ḥusain al-Zahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), p. 370.

¹³ Andi Rosa, *Tafsīr Kontemporer Metode dan Orientasi Modern Dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat al-Qur`an* (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), 53.

juga berharap umat Muslim unggul dalam bidang pertanian, kedokteran, aritmatika, teknik, kerajaan, ilmu pengetahuan dan industri lainnya.¹⁴

Menurutnya, ia telah menempatkan dalam tafsirnya tentang apa yang dibutuhkan umat Muslim mengenai aturan, moral, dan keajaiban alam semesta. Ia juga membuktikan di dalamnya keajaiban penciptaan yang membuat penasaran umat Muslim. Ṭantāwi juga mengatakan bahwa membaca ringkasan ilmu dalam tafsir ini dan mempelajarinya itu lebih baik daripada mempelajari ilmu Faraid, karena mempelajari ilmu Faraid adalah kewajiban Kifayah, sedangkan mempelajari kitab ini merupakan tambahan untuk mengenal Allah, dan itu Fardu 'ain bagi mereka yang memiliki kemampuan.¹⁵

Penafsiran Ṭantāwi yang menjurus pada pengetahuan ilmiah juga di latar belakang dengan pendidikannya. Pada tahun 1877 M Ṭantāwi kuliah di Universitas al-Azhar. Selama kuliah di al-Azhar ia belajar bahasa arab, fikih Islam, mazhab Imam Shafi'i, tauhid, ilmu 'arūḍ, dan balāghah. Ia juga belajar ilmu falak kepada shaikh 'Alī al-Bulāqī. Pada tahun 1889 Ṭantāwi belajar di Dār al-'Ulūm. Ṭantāwi mempelajari beberapa ilmu seperti matematika, fisika, ilmu falak, aljabar, ilmu ukur, dan kimia.¹⁶

Alasan penulis mengambil tokoh Ṭantāwi Jauharī dan karyanya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* adalah Ṭantāwi termasuk salah satu mufasir yang penafsirannya bercorak ilmi. Dalam kitab tafsir *al-Jawāhir* banyak memuat kajian-kajian ilmiah yang merupakan kajian baru dalam penafsiran, di dalamnya termasuk pengetahuan-pengetahuan kontemporer,

¹⁴ Husain al-Zahabī, *Tafsir wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 2, p. 370-371.

¹⁵ Ibid, 371-372.

¹⁶ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern Dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat al-Qur`an*, 54.

misalnya penafsiran ayat tentang perputaran bumi. Dalam kitabnya, Ṭanṭāwī juga menambahkan gambar tumbuhan, hewan, pemandangan alam dan berbagai eksperimen ilmiah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perputaran bumi perspektif Ṭanṭāwī Jauharī dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*?
2. Bagaimana kesesuaian penafsiran perputaran bumi perspektif Ṭanṭāwī Jauharī dengan kaidah tafsir ilmi Kementerian Agama RI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Mengetahui perputaran bumi perspektif Ṭanṭāwī Jauharī dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*.
2. Mengetahui kesesuaian penafsiran perputaran bumi perspektif Ṭanṭāwī Jauharī dengan kaidah tafsir ilmi Kementerian Agama RI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara akademis maupun pragmatis, antara lain adalah:

1. Manfaat Akademis

kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an dan perkembangan ilmu pengetahuan. Diharapkan pula dapat memberikan kontribusi ilmiah serta sumbangsih wawasan tentang tafsir ilmi, khususnya

mengenai penafsiran ayat-ayat rotasi bumi perspektif Ṭantāwi Jauharī bagi para peneliti dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Pragmatis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur`an untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul. Diharapkan pula dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya kaum muslim untuk dijadikan referensi lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Dari judul penelitian yang diangkat oleh penulis, berikut beberapa studi terdahulu yang memiliki keterkaitan, yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul “Bentuk, Pergerakan, dan Gravitasi Bumi Menurut al-Qurṭubi dalam Kitab *al-Jāmi’li Ahkām al-Qur`an* dan al-Biruni dalam Kitab *al-Qānūn al-Mas’udī*” ditulis oleh Ulviyatun Ni’mah di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembacaan intra-tekstualitas. Jenis penelitian yang dipakai adalah kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Kajian ini membahas tentang pemikiran al-Qurṭubi dan al-Biruni yang tertuang dalam kitab-kitabnya mengenai bentuk bumi, perputaran bumi, dan gravitasi bumi. Menurut al-Qurṭubi bumi berbentuk datar dan bumi tidak bergerak sama sekali. Sedangkan menurut al-Biruni bumi berbentuk bulat dan

berputar pada porosnya, akan tetapi diam ketika benda langit mengelilinginya.¹⁷

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi di atas, yakni sama-sama membahas mengenai perputaran bumi dalam kitab tafsir. Perbedaannya pada skripsi di atas menggunakan kitab *al-Jāmi'li Ahkām al-Qur'an* dan kitab *al-Qānūn al-Mas'udi*, sedangkan penelitian ini menggunakan kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

Kedua, artikel pada *Jurnal Ilmu Falak Elfalaky* dengan judul “Urgensi Pengaruh Rotasi dan Revolusi Bumi Terhadap Waktu Salat” oleh Rahmatiah HL, Vol. 1, No.1, tahun 2017 di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. Jenis penelitian yang digunakan ialah *library research*. Kajian ini membahas pengaruh rotasi bumi dan revolusi bumi terhadap penentuan waktu salat. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, posisi rotasi bumi dan revolusi bumi dinilai sangat penting terhadap penentuan waktu salat. Penjelasan mengenai harian matahari menjadi indikator dalam penentuan awal dan akhir waktu salat melalui diklinasi matahari. Seiring dengan berkembangnya zaman, dikatakan bahwa perputaran matahari tidak tetap, sehingga bisa terjadi jadwal waktu salat yang berubah-ubah dari hari ke hari sesuai dengan posisi matahari.¹⁸

Persamaan dan perbedaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama di dalamnya membahas tentang rotasi dan revolusi bumi.

¹⁷ Ulviyatun Ni'mah, “Bentuk, Pergerakan, dan Gravitasi Bumi Menurut al-Qurṭubi dalam Kitab *al-Jāmi'li Ahkām al-Qur'an* dan al-Biruni dalam Kitab *al-Qānūn al-Mas'udi*” (Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁸ Rahmatiah HL, “Urgensi Pengaruh Rotasi dan Revolusi Bumi Terhadap Waktu Shalat”, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 1, no. 1 (2017).

Perbedaannya adalah jurnal tersebut membahas rotasi dan revolusi berdasarkan ilmu falak, sedangkan penelitian ini membahas rotasi dan revolusi bumi berdasarkan penafsiran Tanṭāwī Jauhari dalam kitab tafsirnya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Bentuk Bumi Dalam Perspektif al-Qur`an (Studi Komparatif Antara *Tafsīr Mafāṭīḥ al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*” ditulis oleh Muhammad Abqori di UIN Walisongo Semarang pada tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Adapun metode analisis data yang digunakan ialah metode analisis-komparatif. Kajian ini membahas tentang bentuk bumi menurut pandangan kitab *Mafāṭīḥ al-Ghaib* dan *al-Mannār*. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan makna yang variatif dari setiap termnya. Kedua mufasir baik al-Rāzī maupun Rashid Riḍa dalam tafsirnya sama-sama menyatakan bentuk itu bulat. Namun mereka berbeda dalam pendapat apakah bumi itu berputar atau tidak. Bisa dikatakan bahwa dalam masalah ini al-Rāzī menganut teori geosentris (teori yang menyatakan bumi tidak berputar dan menjadi pusat tata surya), sedangkan Rashid Riḍa mengikuti teori heliosentris (bumi berputar dan matahari menjadi pusat tata surya).¹⁹

Persamaan dan perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas ayat-ayat kauniyah tentang bumi. Perbedaannya adalah penelitian di atas membahas bentuk bumi, sedangkan penelitian ini membahas perputaran bumi. Pada skripsi di atas menggunakan kitab tafsir *Mafāṭīḥ al-Ghaib* dan *al-Mannār*, sedangkan penelitian ini menggunakan kitab tafsir *al-*

¹⁹ Muhammad Abqori, “Bentuk Bumi dalam Perspektif al-Qur`an (Studi Komparatif antara *Tafsīr Mafāṭīḥ al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2017).

Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm. Skripsi di atas menggunakan metode analisis-komparatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Khasanah dengan judul “Penafsiran Syaikh Ṭanṭāwī Jauhari Terhadap Ayat-ayat Kosmologi dalam Kitab *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*” pada tahun 2015 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwasanya berdasarkan penafsiran shaikh Ṭanṭāwī Jauhari terhadap ayat-ayat kosmologi, sudah terlihat jelas bahwa alur pemikiran beliau sangat dipengaruhi oleh pemikiran keilmuan dan pengetahuan sains modern.²⁰

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Shaikh Ṭanṭāwī Jauhari dalam penafsirannya, beliau mencoba mengintegrasikan penafsirannya dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, tidak terbatas pada ilmu keagamaan saja tetapi juga bidang ilmu sains, seperti fisika, astronomi, kimia, dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan perkembangan tafsir ilmi, Shaikh Ṭanṭāwī Jauhari memberikan kontribusi yang besar bahwasanya penafsiran itu tidak selamanya ditafsiri dalam satu bidang keilmuan, akan

²⁰ Siti Nur Khasanah, “Penafsiran Syaikh Ṭanṭāwī Jauhari Terhadap Ayat-ayat Kosmologi dalam Kitab *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

tetapi dalam beberapa bidang sekaligus, karena tuntutan dari perkembangan ilmu juga mendorong penafsiran secara ilmiah.²¹

Persamaan dan perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kitab tafsir *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauhari. Perbedaannya adalah skripsi di atas objek penelitiannya adalah ayat-ayat kosmologi, sedangkan penelitian ini objeknya adalah ayat-ayat perputaran bumi.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Rizki Firmansyah dengan judul “Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsir *al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jauhari” pada tahun 2015 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Penelitian ini menjelaskan bahwa penafsiran Ṭanṭāwī mengenai penciptaan semesta tidak hanya berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur`an yang menunjukkan arti penciptaan saja, akan tetapi didukung oleh penemuan-penemuan ilmiah mengenai fenomena alam. Di antara sekian banyaknya teori sains tentang penciptaan semesta (langit dan bumi), Ṭanṭāwī berkesimpulan bahwa langit dan bumi tercipta karena satu ledakan besar (*big bang*) ia pun sepakat jika asap merupakan materi pembentuk langit dan bumi.²²

Persamaan dan perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kitab tafsir *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*

²¹ Siti Nur Khasanah, “Penafsiran Syaikh Ṭanṭāwī Jauhari Terhadap Ayat-ayat Kosmologi dalam Kitab *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

²² Rizki Firmansyah, “Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsir *al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jauhari” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

karya Ṭantāwī Jauhari. Perbedaannya adalah skripsi di atas objek penelitiannya adalah Teori Penciptaan Bumi dan Langit, sedangkan penelitian ini objeknya adalah ayat-ayat perputaran bumi.

Sementara itu, dari data-data yang telah ditemukan, penelitian tentang perputaran bumi perspektif tafsir *al- Jawāhir* karya Ṭantāwī Jauharī belum pernah dilakukan. Penulis hanya menemukan penelitian tentang alam semesta dengan judul “Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsir *al- Jawāhir* karya Ṭantāwī Jauharī” karya Rizki Firmansyah.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian kerangka teori berfungsi sebagai kaca mata untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Adapun kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Tafsir ilmi. Tafsir secara bahasa berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsīran* yang berarti keterangan dan penjelasan. Adapun secara istilah tafsir adalah penjelasan terhadap al-Qur`an atau menjadikan lafal-lafal al-Qur`an dan pemahamannya. Sedangkan Kata *al-`ilm* memiliki arti pengetahuan, termasuk makna sains-sains alam dan kemanusiaan.²³

Menurut Ḥusain al- Zāhabī tafsir ilmi adalah²⁴

التفسير الذي بحكم الاصطلاحات العلمية في عبارات القرآن, ويجتهد في استخراج
مختلف العلوم والآراء الفلسفية منها

²³ Yuhana Ilyas, *Kuliah Ulum Qur`an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 269.

²⁴ Ḥusain al- Zāhabī, *Tafsir wa al- Mufasssīrūn*, Jilid 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), p. 349.

Tafsir yang menetapkan istilah- istilah ilmiah dalam menjelaskan al-Qur`an dan berusaha menggali ilmu yang dikandung dalam al-Qur`an serta mengungkapkan berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi (pemikiran).

Adapun ayat-ayat ilmiah yang dibahas dalam penelitian ini adalah perputaran bumi. Perputaran bumi ada dua, yakni rotasi bumi dan revolusi bumi. Penemuan bahwa bumi mengelilingi matahari dicetuskan oleh seorang ilmuwan bernama Aristarchus pada abad ke-3 Sebelum Masehi. Kemudian penemuan ini dimunculkan kembali oleh Nicolas Copernicus pada tahun 1532. Ia memunculkan kembali teori bahwa bumi dan planet-planet lainnya berputar mengelilingi matahari. Lalu teori ini diperkuat kembali oleh Galileo. Pada tahun 1632, ia menerbitkan buku yang menyatakan bahwa teori heliosentris yang dikemukakan oleh Copernicus benar. Kemudian yang menemukan bahwa bumi itu berputar pada porosnya adalah juga Aristarchus, akan tetapi tidak diketahui tahun berapa Aristarchus menemukan bahwa rotasi itu berputar pada porosnya.²⁵

Upaya penafsiran dengan menggunakan pendekatan ilmiah tentunya dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kaidah-kaidah yang disuguhkan oleh Kementerian Agama RI, yaitu sebagai berikut:

1. Mencermati makna serta kaidah-kaidah kebahasaan.

²⁵ Thoha Firdaus dan Arini Rosa Sinensis, "Perdebatan Paradigma Teori Revolusi: Matahari Atau Bumi Sebagai Pusat Tata Surya?", *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol. IX, No. 1 (2017), 23-24.

2. Mencermati konteks ayat yang ditafsirkan serta memperhatikan keterkaitan ayat.
3. Memperhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasulullah, para sahabat, tabiin, serta para ulama tafsir.
4. Memperhatikan uraian terkait ilmu-ilmu al-Qur`an seperti asbabun nuzul, dan sebagainya.
5. Tidak memakai ayat-ayat dengan isyarat ilmiah untuk menilai apakah suatu penemuan ilmiah itu benar atau salah.
6. Memperhatikan satu kata ataupun ungkapan yang memiliki banyak arti.
7. Memahami isyarat ilmiah yang menyangkut objek bahasan ayat. Memahami penemuan ilmiah lainnya yang terkait dengan ayat tersebut.²⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan (*library reseach*), yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah buku literatur lainnya yang berhubungan dengan skripsi. Penelitian ini menggunakan data-data kepustakaan karena objeknya adalah perputaran bumi perspektif Ṭantāwi Jauharī dalam tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu:

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, *Tafsir 'ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2012), xxvi.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya Ṭantāwi Jauharī yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah kitab Tafsir wa al-Mufasssirūn karya Ḥusain al-Zahabī, buku tafsir ilmi karya Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, buku tafsir kontemporer metode dan orientasi modern dari para ahli dalam menafsirkan ayat al-Qur`an karya Andi Rosa, hasil skripsi dengan judul “Penafsiran Shaikh Ṭantāwi Jauharī Terhadap Ayat-ayat Kosmologi dalam Kitab *al-Jawāhir*” karya Siti Nur Khasanah, hasil tesis dengan judul “Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsir *al-Jawāhir* karya Ṭantāwi Jauharī” karya Rizki Firmansyah, kitab Tafsir *Manahij al-Tafsīr wa Ittijahatuh* karya Muhammad ‘Alī al-Riḍā’i al-Isfahani, kitab Tafsir *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* karya Sayyid Muhammad ‘Ali Ilyazi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengambilan data dari bahan-bahan tertulis.²⁷ Pengumpulan data awal dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an terkait perputaran bumi dengan menggunakan aplikasi *Zekr*. Kemudian peneliti menuliskan lafal

²⁷ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka, 2017), 99.

اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ dan السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ pada kolom pencarian. Pencarian lafal اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ditemukan di 12 ayat, dan lafal السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ didapatkan 24 ayat. Ayat-ayat yang telah berhasil ditemukan tersebut, tidak semuanya dianalisis oleh peneliti. Peneliti hanya membahas tiga ayat mengenai pergantian siang dan malam. Penulis memilih ayat pergantian siang dan malam dikarenakan di dalam al-Qur`an tidak disebutkan secara spesifik ayat yang membahas perputaran bumi. Surah-surah tersebut meliputi surah al-Anbiyā` ayat 33, al-Zumar ayat 5, dan Yāsīn ayat 40.

Setelah ditemukan ayat-ayat yang terkait dengan pergantian siang dan malam dalam al-Qur`an, selanjutnya peneliti mencari penafsiran ayat-ayat tersebut dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauharī. Kemudian penulis menyesuaikan penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dengan kaidah tafsir ilmi Kementerian Agama RI dan mengeceknya menggunakan kitab tafsir lain.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif analisis yakni sebuah teknik penelitian dengan memberikan penjelasan serta memaparkan secara mendalam mengenai data yang akan dikaji. Beberapa langkah yang ditempuh penulis untuk penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan perputaran bumi.
- b. Memaparkan ayat-ayat terkait perputaran bumi dengan merujuk pada penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī.

- c. Mendeskripsikan perputaran bumi secara umum.
- d. Menganalisis penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang perputaran bumi di dalam kitabnya *al- Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* dan menyesuaikannya dengan kaidah-kaidah tafsir ilmi Kementerian Agama RI.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah mengetahui secara utuh terhadap isi skripsi ini, maka perlu disusun konsep sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* pembahasan tentang tafsir ilmi yang berisikan pengertian tafsir ilmi, sejarah perkembangan tafsir ilmi, kaidah-kaidah tafsir ilmi, dan pandangan ulama terhadap tafsir ilmi.

Bab *ketiga* pemaparan biografi Ṭanṭāwī Jauharī yang berisikan riwayat hidup dan karir akademik Ṭanṭāwī Jauharī, karya-karya Ṭanṭāwī Jauharī dan deskripsi kitab Tafsir *al- Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*.

Bab *keempat* pembahasan mengenai perputaran bumi perspektif Ṭanṭāwī Jauharī dalam kitab tafsirnya *al- Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* dan kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah tafsir ilmi Kementerian Agama RI.

Bab *kelima* penutup yang memuat kesimpulan serta saran-saran yang dapat mendukung serta mengembangkan penelitian selanjutnya.